

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT
DI DESA MUARA PAGATAN KECAMATAN KUSAN HILIR
KABUPATEN TANAH BUMBU**

**Analysis of Seaweed Cultivation Development Strategies in Muara Pagatan Village
Sub-District Kusan Hilir District Tanah Bumbu**

Muhammad Johari Al Mughni^{1*)}, Muhammad Ahsin Rifa'i²⁾, Frans Tony²⁾,
Muhammad Syahdan²⁾

¹⁾ *Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan,
Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia*

²⁾ *Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarbaru, Indonesia*

^{*)} e-mail: muhammadjoharialmughni@gmail.com

Abstract

Seaweed is a food commodity with benefits in the food industry, pharmaceuticals and others. Muara Pagatan Village is located in Kusan Hilir District, Tanah Bumbu Regency. According to Mughni (2021), Muara Pagatan Village has 12 households with seaweed cultivation. Based on that, it is necessary to study the development strategy of seaweed cultivation in Muara Pagatan Village. The approach used in the acquisition of seaweed aquaculture development strategies is the SWOT approach (strengths, weaknesses, opportunities and threats) and a participatory approach involving stakeholders, government and the community of Muara Pagatan Village, this research uses questionnaires distributed to representatives of RTP Muara Pagatan Village. The results of this study include 4 SWOT parameters which include, strengths in the form of land feasibility/potential, growth rate, accessibility and quality of seeds, for weaknesses in the form of limited capital, less innovative and not optimal production results. Meanwhile, opportunities include high demand, cooperation with other parties, government assistance, lack of competitors and availability of labor, for threat parameters include industrial activities, pests and diseases, weather, abrasion and prices. After that, SWOT analysis was carried out in obtaining seaweed cultivation development strategies, there were 9 priority strategies obtained based on SWOT parameters.

Keywords: seaweed; SWOT; development strategy; cultivation; Muara Pagatan Village

PENDAHULUAN

Rumput laut merupakan komoditas pangan yang memiliki manfaat dalam bidang industri farmasi, makanan dan lainnya. Selain itu, rumput laut juga menjadi salah satu sumberdaya laut dengan nilai ekonomis yang tinggi. Sehingga pemanfaatan komoditas ini cukup beragam dengan jumlah permintaan yang terus meningkat. Meningkatnya jumlah

permintaan terhadap rumput laut menjadi salah satu faktor untuk memenuhi kebutuhan tersebut, untuk itu perlu dilakukan peningkatan pada produksi rumput laut untuk memenuhi permintaan pasar.

Desa Muara Pagatan terletak di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu yang berjarak 200 km dari Kota Banjarmasin dengan luas wilayah sekarang 5.066,96 km², luas garis pantai dilokasi

budidaya 200 m, pasir putih memanjang dari barat sampai ke Timur 1,5 km. Menurut Mughni (2021) Desa Muara Pagatan memiliki pelaku kegiatan budidaya rumput laut berjumlah 12 RTP. Sedikitnya jumlah pelaku budidaya rumput laut di Desa Muara Pagatan menjadi permasalahan yang perlu diatasi dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang besarnya potensi rumput laut. Kegiatan budidaya yang telah dilakukan masyarakat perlu dilakukan pengembangan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut diperoleh permasalahan pada kajian ini meliputi :

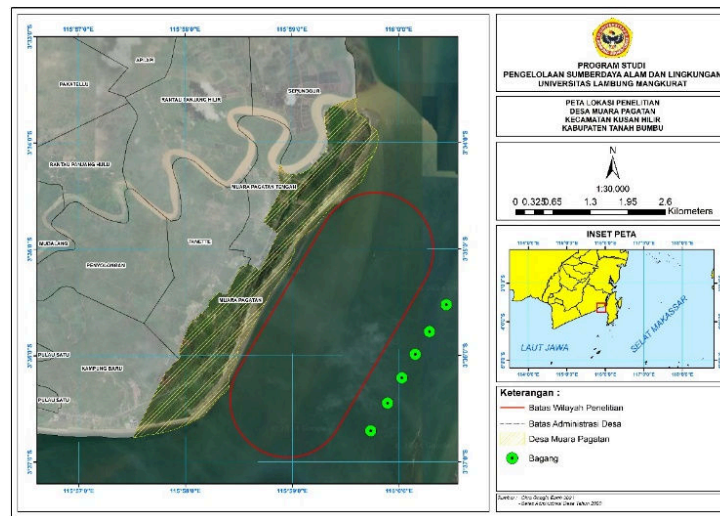
1. Apa saja faktor yang menjadi pertimbangan untuk merumuskan strategi pengembangan budidaya rumput laut?

2. Bagaimana peran pemerintah dan *stakeholder* dalam mendukung pengembangan budidaya rumput laut?
3. Bagaimana strategi dalam peningkatan produksi rumput laut?

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Pengambilan data dilakukan bulan April 2023 - Juni 2024 di kawasan Muara Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian digunakan mulai dari persiapan seperti pengamatan di lokasi penelitian, pengambilan data berupa bentuk fisik maupun digital, dilanjutkan dengan analisis data dan diakhiri dengan penulisan laporan akhir.



Gambar 1. Peta Lokasi

Alat dan Bahan

Penggunaan alat yang digunakan meliputi, alat tulis, kamera saku, perangkat komputer. Sedangkan bahan yang digunakan meliputi *Microsoft Word*, *Microsoft Excel* dan Kuesioner.

Pengumpulan Data

Persiapan

1. Tahap Persiapan, tahap ini dilakukan konsultasi dengan dosen pembimbing serta pengumpulan studi literatur terkait penelitian yang dilaksanakan.
2. Observasi, tahap ini dilakukan survey pada bulan November untuk melihat secara langsung kondisi di lapangan.
3. Pengumpulan Data, data potensi sosial ekonomi diperoleh melalui observasi

dan wawancara di lapangan menggunakan kuisioner dan dilakukan secara sensus. Kuisioner ditujukan untuk masyarakat yang terlibat dalam kegiatan budidaya tersebut dan berjumlah 12 RTP serta para stakeholder yang berhubungan dengan budidaya rumput laut, tujuan dari kuisioner ini untuk mengetahui pengaruh budidaya rumput laut terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Desa Muara Pagatan.

Perolehan kondisi sosial ekonomi masyarakat melalui pertanyaan yang telah disediakan (kuesioner) dan wawancara. Penggunaan metode dalam pengambilan sampel adalah sampling jenuh karena jumlah sampel dibawah 30 dan metode ini menggunakan seluruh populasi sebagai sampel.

Analisis Data

Internal Factors Analysis Summary (IFAS)

IFAS bertujuan untuk menganalisis faktor kekuatan dan kelemahan pada kegiatan budidaya rumput laut. Kekuatan (*strength*) merupakan faktor yang berasal dari dalam (internal usaha) yang bersifat mendukung perkembangan dan kemajuan budidaya tersebut. Sedangkan kelemahan (*Weakness*) merupakan faktor yang bersifat menghambat kemajuan dan perkembangan usaha budidaya.

Tabel 1. IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*)

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot x Rating)
Kekuatan			
Kelemahan			
Total			

External Factors Analysis Summary (EFAS)

EFAS bertujuan untuk menganalisis faktor luar berupa ancaman dan peluang dalam kegiatan budidaya rumput laut. Faktor peluang (*Opportunities*) merupakan faktor yang berasal dari luar (eksternal

usaha) yang bersifat mendukung dan memberi harapan bagi perkembangan serta kemajuan budidaya tersebut. Sedangkan ancaman (*Threat*) merupakan faktor yang bersifat menghambat kemajuan dan perkembangan usaha budidaya.

Tabel 2. EFAS (*External Factors Analysis Summary*)

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot x Rating)
Peluang			
Ancaman			
Total			

Bobot IFAS dan EFAS

Pemberian bobot didasari pada berdasarkan tingkat kepentingan parameter dengan jumlah ranking (Amran, 2004).

$$Wb = [x - R + 1 / \sum (n - p + 1)]$$

Dimana:

Wb : Bobot
x : Jumlah Parameter
R : Rangkings
p : Parameter (p = 1, 2,..., x)

Penentuan Rating IFAS dan EFAS

Pemberian nilai rating berada di antara nilai 1 – 4, pada parameter kekuatan dan peluang, semakin besar kekuatan dan peluangnya maka semakin tinggi ratingnya, sebaliknya semakin kecil kekuatan dan peluang maka semakin rendah ratingnya. Berbeda dengan kelemahan dan ancaman, semakin besar kelemahan dan ancaman maka semakin rendah ratingnya, namun semakin kecil kelemahan dan ancaman maka semakin tinggi pula ratingnya.

Analisis SWOT

Dalam menganalisis faktor eksternal dan internal digunakan pendekatan SWOT yang memiliki empat faktor. Faktor tersebut digunakan untuk memaksimalkan peluang dan kekuatan, serta meminimalisir ancaman serta kelemahan (Rangkuti, 2005). Matriks SWOT menghasilkan 4 strategi, yaitu:

Tabel 3. Matriks Analisis SWOT

Internal Eksternal	<u>Kekuatan (strength)</u> faktor-faktor kekuatan	<u>Kelemahan (weakness)</u> faktor-faktor kelemahan
	<u>Peluang (opportunity)</u> faktor-faktor peluang	<u>Strategi SO</u> membuat strategi yang memanfaatkan kekuatan dan peluang
	<u>Ancaman (threat)</u> faktor-faktor ancaman	<u>Strategi WO</u> membuat strategi yang meminimalisir kelemahan dengan menggunakan peluang
		<u>Strategi ST</u> menentukan strategi untuk menghindari ancaman dengan memanfaatkan kekuatan
		<u>Strategi WT</u> menentukan strategi yang meminimalisir ancaman serta kelemahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Internal dan Eksternal Budidaya Rumput Laut Desa Muara Pagatan

Berikut merupakan data-data yang disajikan berupa faktor eksternal dan internal untuk mendukung strategi pengembangan budidaya tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang terlibat dalam usaha tersebut.

Analisis Faktor Internal Kekuatan (Strength)

a. Kelayakan/Potensi Lahan

Berdasarkan penelitian Mughni (2021) tentang hubungan parameter fisika dan kimia perairan dengan karakteristik rumput laut *Gracilaria sp.*, diketahui bahwa kelayakan wilayah untuk budidaya rumput laut seluas 1.448 ha menggunakan metode skor evaluasi diperoleh nilai 89 – 96% dengan kategori sesuai. Berdasarkan hasil wawancara luas area budidaya sekitar $\pm$ 186,82 Ha, dimana luas area budidaya ini hanya 12,9% dari total wilayah yang layak untuk budidaya, hal ini berarti 87,1% wilayah yang berpotensi masih belum termanfaatkan.

b. Tingkat Pertumbuhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat diketahui bahwa perairan Desa Muara Pagatan memiliki perairan dengan kualitas air yang tergolong baik yang didasari oleh tingkat pertumbuhan rumput laut di desa ini yang tergolong cukup baik, penanaman rumput laut dilakukan pada kedalaman 30 – 50 cm dengan masa panen 20 hari, hal ini mengindikasikan bahwa kedalaman tanam rumput di Desa Muara Pagatan mendukung tingkat pertumbuhan yang baik. Sejalan dengan penelitian Novyandi *et al* (2011) Pada kedalaman 30 cm laju pertumbuhan harian $>4\%$. Sedangkan pada kedalaman 60 cm laju pertumbuhan $< 3,5\%$ per hari dan pada kedalaman 90 cm laju pertumbuhan harian $< 2,5\%$.

c. Aksesibilitas

Lokasi budidaya sangat mudah dijangkau oleh pembudidaya dimana lokasi budidaya hanya bejarak sekitar 660 m dari pemukiman dan untuk penjualan rumput laut pengepul yang langsung datang ke lokasi budidaya. Informasi ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, dimana setelah selesai wawancara peneliti dibawa oleh responden ke lokasi budidaya, karena lokasi pengepul cukup jauh sehingga peneliti hanya dibawa ke lokasi budidaya saja.



Gambar 2. Jarak Permukiman dengan Lokasi Budidaya

d. Kualitas Bibit

Kualitas bibit yang digunakan dalam budidaya oleh masyarakat merupakan bibit unggul sehingga kualitas rumput laut yang dihasilkan tergolong baik. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dimana bibit yang digunakan memiliki ciri berwarna coklat cerah, terlihat segar, tidak terdapat bercak, luka ataupun terkelupas serta memiliki tallus yang bercabang banyak. Sumber bibit rumput laut didapatkan dari luar daerah, masyarakat menyebutkan bahwa bibit yang digunakan didapatkan dari Sulawesi.



Gambar 3. Bibit Rumpit Laut Desa Muara Pagatan

Kelemahan (Weakness)

a. Keterbatasan Modal

Berdasarkan Data BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diketahui bahwa rata-rata penghasilan masyarakat di Kabupaten Tanah Bumbu untuk sektor pertanian, perikanan dan perkebunan adalah Rp

2.408.439,13 nilai ini tergolong kecil mengingat modal untuk melakukan budidaya cukup besar tergantung pada skala budidaya. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat modal yang diperlukan untuk budidaya rumput laut per petaknya dengan ukuran 50 x 20 m adalah sekitar Rp 5.000.000 dimana para pelaku budidaya memiliki lebih dari 1 petak lahan budidaya. Selain itu, masyarakat juga sebagian adalah seorang nelayan sehingga modal untuk menangkap ikan dan budidaya menjadi sedikit karena rata-rata penghasilannya juga kecil.

b. Kurang Inovatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Muara Pagatan, pelaku budidaya Desa Muara Pagatan kurang inovatif dalam memanfaatkan rumput laut, dimana mereka hanya menjual bahan mentah sedangkan cukup banyak olahan rumput laut yang mudah untuk dibuat. Hal tersebut terjadi karena masyarakat beranggapan bahwa mengolah rumput laut menjadi suatu produk lebih merepotkan dibandingkan langsung dijual dalam kondisi bahan mentah, selain itu mereka tidak memiliki pasar yang menampung hasil olahan rumput laut sehingga mereka lebih memilih menjual rumput laut secara langsung dibandingkan diolah menjadi suatu produk.

c. Hasil Produksi Belum Optimal

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Muara Pagatan, tidak adanya tindakan terhadap kendala yang dialami selama proses budidaya, seperti tidak adanya tindakan terhadap rumput laut yang terkena hama dan penyakit. Sehingga ketika rumput laut terkena penyakit dibiarkan begitu saja oleh masyarakat yang berdampak pada penurunan hasil panen, responden menyebutkan bahwa ketika rumput laut terserang penyakit tidak dilakukan tindakan pengobatan, melainkan langsung dibuang sehingga hasil produksi mengalami penurunan sekitar 20 – 50% tergantung banyaknya rumput laut yang dibuang.

Peluang (Opportunities)

a. Permintaan yang Cukup Tinggi

Meningkatnya volume ekspor rumput laut, menandakan bahwa permintaan rumput laut mengalami peningkatan setiap tahunnya. Anonim (2012), menyebutkan bahwa pada pasar global tahun 2012 jumlah permintaan terhadap rumput laut kering mencapai 541.020 ton. Hal tersebut menjadi potensi usaha yang besar bagi kawasan pesisir, karena nilai ekspor dari rumput laut < 50.000 ton, nilai ini hanya sekitar 9% dari nilai permintaan rumput laut dimana potensi usaha budidaya rumput laut masih sangat besar.

Tabel 4. Volume Ekspor Hasil Perikanan Tahun 2021 - 2022

Komoditas Utama	Volume (Ton)		Nilai (1.000 USD)	
	2021	2022	2021	2022
Udang	62.051	66.352	526.788	621.924
Tuna-Tongkol-Cakalang	42.263	39.444	169.047	189.528
Gurita-Cumi-Sotong	34.635	35.921	127.682	154.535
Rumput Laut	48.058	49.272	64.259	114.257
Rajungan-Kepiting	7.331	8.347	103.311	172.564
Komoditas Lainnya	93.280	77.354	267.068	277.425
Jumlah	287.618	276.690	1.258.155	1.530.233

b. Kurangnya Pesaing

Berdasarkan data BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diketahui bahwa jumlah pekerja di Kabupaten Tanah Bumbu untuk sektor pertanian, perikanan dan perkebunan adalah 52.450 orang jumlah ini tergolong kecil menilai dari banyaknya desa di Kabupaten Tanah Bumbu serta jumlah ini merupakan gabungan dari 3 sektor. Sedangkan pada hasil survey lapangan didapatkan 12 responden sebagai pelaku budidaya di Desa Muara Pagatan yang mengindikasikan bahwa persaingan antar pembudidaya masih minim.

berdasarkan hal tersebut dapat menjadi bahan untuk menarik perhatian perusahaan dibidang rumput laut. Perusahaan yang dapat menjadi dukungan bagi masyarakat adalah PT Batulicin Algae Persada, dimana perusahaan ini bergerak di bidang pengolahan rumput laut.

c. Kerjasama Pihak Lain

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kekuatan dari budidaya rumput laut di Desa Muara Pagatan diantaranya adalah kelayakan yang sesuai dan laju pertumbuhan yang cukup baik,

d. Dukungan Pemerintah

Pemerintah memiliki program pemberdayaan masyarakat, dimana program ini menjadi peluang untuk memperoleh dukungan pemerintah. Damis *et al* menyebutkan bahwa peluang penting dalam menentukan strategi pengembangan adalah bantuan dari pihak lain serta bantuan dari pemerintah. Untuk memperoleh bantuan dari pemerintah maka perlu kriteria tertentu.

e. Ketersediaan Tenaga Kerja

Berdasarkan data Tanah Bumbu dalam Angka Tahun 2023, diketahui bahwa jumlah penduduk sebanyak 1.096 orang banyaknya tenaga kerja yang tersedia di Desa Muara Pagatan menjadi faktor pendukung dalam pengembangan budidaya, hal ini karena hampir seluruh masyarakat Desa Muara Pagatan berprofesi sebagai nelayan. Berdasarkan data BPS Tanah Bumbu Tahun 2020 diperoleh jumlah penduduk Desa Muara Pagatan adalah 1.096 jiwa, dimana pekerjaan sebagian besar penduduknya adalah nelayan berdasarkan hasil wawancara.

Ancaman (Threat)

a. Aktivitas Industri

Pencemaran limbah merupakan ancaman lingkungan yang berdampak pada keberlangsung hidup rumput laut, dimana pada bagian hulu Muara Pagatan terdapat pabrik sawit yang mempengaruhi kualitas air sampai ke hilir. Hal ini diperkuat oleh pendapat pelaku budidaya yang mengatakan bahwa terjadi penurunan produksi pada beberapa waktu ini.

b. Hama dan Penyakit

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Muara Pagatan ancaman utama dalam proses budidaya rumput laut di Desa Muara Pagatan adalah rentannya terkena penyakit *ice-ice* (sebagian menyebutnya *white spot*) yang menyebabkan thallus menjadi rapuh dan mudah putus. Hal tersebut dapat terjadi karena penurunan kualitas lingkungan perairan di Desa Muara Pagatan sehingga rumput laut menjadi rentan terserang penyakit tersebut. Jika dibiarkan maka berdampak pada penurunan hasil panen rumput laut.



Gambar 4. Rumput Laut yang Terserang Penyakit

c. Cuaca

Curah hujan tertinggi pada setiap musim selama 5 tahun didapatkan bahwa intensitas curah hujan tinggi terjadi pada musim timur dan barat. Intensitas curah hujan yang rendah sangat sesuai untuk mendukung aktivitas budidaya rumput laut. Sejalan dengan penelitian *Radiarta et al* (2013) yang menyebutkan bahwa intensitas curah hujan rendah akan mempengaruhi salinitas perairan dan meminimalisir kondisi terjangkit penyakit.

d. Abrasi

Berdasarkan hasil perekaman citra diketahui bahwa terjadi perubahan garis pantai pada tahun 2016 – 2021, dimana perubahan yang terjadi sebesar 36,72 cm yang berarti perubahan setiap tahun yang terjadi adalah 6,12 cm/tahun. Pengikisan yang terjadi setiap tahun akan mempengaruhi kondisi budidaya rumput laut karena bibit yang baru ditanam akan hanyut terbawa oleh gelombang laut yang tinggi.

e. Harga

Harga rumput laut yang tidak stabil menjadi ancaman bagi para pelaku budidaya karena tidak adanya ketetapan harga dari pemerintah daerah dan harga hanya mengikuti permintaan pasar. Hal tersebut didasari pada hasil wawancara dengan masyarakat yang mengatakan bahwa harga rumput laut di Desa Muara Pagatan tidak stabil dan sering berubah ubah yang menjadi kecemasan masyarakat pelaku budidaya.



Gambar 5. Harga Rumput Laut Desa Muara Pagatan

Berdasarkan Gambar 4.16 diketahui bahwa harga dari rumput laut di Desa Muara Pagatan mengalami perubahan, terjadi penurunan dari tahun 2022 yang disebabkan karena tidak adanya kebijakan dari pemerintah setempat untuk harga rumput laut.

Analisis SWOT

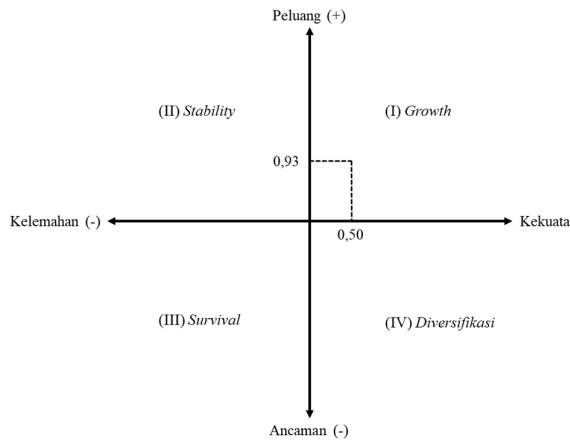
Tabel 5. Penggabungan IFAS dengan EFAS

Internal		Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai
<i>Strength</i> (Kekuatan)	S1	Kelayakan/Potensi Lahan	0,40	4	1,60
	S2	Tingkat pertumbuhan	0,30	4	1,20
	S3	Akseblitias	0,20	4	0,80
	S4	Kualitas bibit	0,10	4	0,40
Jumlah			1		4,00
<i>Weakness</i> (Kelemahan)	W1	Keterbatasan modal	0,50	4	2,0
	W2	Hasil produksi belum optimal	0,33	3	1,0
	W3	Kurang inovatif	0,17	3	0,50
Jumlah			1		3,50
Selisih (<i>Strength</i> – <i>Weakness</i>)					0,50
Eksternal		Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<i>Opportunities</i> (Peluang)	O1	Permintaan yang cukup tinggi	0,33	4	1,33
	O2	Kerjasama pihak lain	0,27	3	0,80
	O3	Dukungan pemerintah	0,20	3	0,60
	O4	Kurangnya pesaing	0,13	3	0,40
	O5	Ketersediaan tenaga kerja	0,07	4	0,27
Jumlah			1		3,40
<i>Threats</i> (Ancaman)	T1	Aktivitas Industri	0,33	2	0,67
	T2	Hama dan penyakit	0,27	3	0,80
	T3	Cuaca	0,20	2	0,40
	T4	Abrasi	0,13	3	0,40
	T5	Harga	0,07	3	0,20
Jumlah			1		2,47
Selisih (<i>Opportunities</i> – <i>Threads</i>)					0,93

Berdasarkan Tabel 4.13 diperoleh nilai IFAS (selisih kekuatan dan kelemahan) sebesar 0,50 artinya nilai kelemahan lebih rendah dibandingkan nilai kekuatan. Hal tersebut menjelaskan bahwa faktor internal budidaya rumput laut dapat menggunakan kekuatan untuk

meminimalisir kelemahan. Nilai nilai kelemahan sebesar 3,50 dan kekuatan sebesar 4,00. Sedangkan nilai EFAS (perbedaan ancaman dan peluang) sebesar 0,93 yang berarti bahwa nilai ancaman lebih rendah dibandingkan peluang. Hal tersebut menjelaskan faktor eksternal usaha

budidaya menggunakan peluang untuk mengatasi ancaman.



Gambar 6. Diagram SWOT

Pada Gambar 3 menunjukkan hasil matriks IFAS dan EFAS, diperoleh nilai internal sebesar 0,50, dimana nilai tersebut adalah selisih nilai kelemahan dan kekuatan, nilai positif mengindikasikan bahwa nilai kekuatan lebih besar dibandingkan kelemahan. Nilai eksternal sebesar 0,93, nilai ini merupakan perbedaan ancaman dengan peluang, nilai positif mengindikasikan bahwa nilai ancaman lebih rendah dibandingkan peluang.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan budidaya rumput laut berada pada kuadran I (*Growth*). Pada kuadran I situasi yang digambarkan merupakan kondisi yang sangat menguntungkan dalam aspek penjualan, produksi, pendapatan, atau kombinasi ketiganya. Sehingga, kegiatan budidaya tersebut layak untuk dikembangkan. Kegiatan budidaya ini mempunyai kekuatan dan peluang yang memungkinkan untuk memanfaatkan peluang yang tersedia.

Analisis Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut

Berikutnya dilakukan penentuan strategi pengembangan yang didasari pada matriks SWOT. Penentuan strategi pengembangan didasarkan pada literatur ilmiah sesuai dengan parameter-parameternya, setelah dilakukan penentuan strategi pengembangan perlu dilakukan FGD (*Forum Group Discussion*) dalam penentuan strategi yang menjadi prioritas dan yang mampu dan tidak mampu untuk direalisasikan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka diperoleh matriks strategi pengembangan, dimana matriks tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Matriks SWOT

IFAS EFAS		
	STRENGHT (S)	WEAKNESS (W)
	S1. Kelayakan/Potensi Lahan S2. Tingkat pertumbuhan S3. Aksesibilitas S4. Kualitas bibit	W1. Keterbatasan modal W2. Hasil produksi belum optimal W3. Kurang inovatif
OPPURTUNITIES (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
O1. Permintaan yang cukup tinggi O2. Kerjasama pihak lain O3. Bantuan pemerintah O4. Kurangnya pesaing O5. Ketersediaan tenaga kerja	1. menggunakan lokasi budidaya yang tersisa untuk meningkatkan hasil produksi (S3, S1, O1). 2. Menjalin kerjasama dengan pihak perusahaan terkait pengembangan budidaya rumput laut (S2, S4, O2). 3. Memberikan bantuan kepada masyarakat dari pemerintah sebagai salah satu program pemberdayaan (O5, O3, O4).	1. Mengajukan kerjasama untuk memperoleh dana melalui pengajuan proposal baik melalui pemerintah maupun perusahaan (W1, O2, O3). 2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai manfaat dan potensi rumput laut (W2, W3, O1, O4, O5).
THREATS (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
T1. Aktivitas Industri T2. Hama dan penyakit T3. Cuaca T4. Abrasi T5. Harga	1. Menyediakan bibit unggul dengan kualitas terbaik dan pupuk untuk mencegah bibit mudah terserang penyakit (S4, T2). 2. Membuat bangunan pengaman pantai untuk mencegah kerusakan pada lahan budidaya saat musim barat (S1, S2, T3, T4).	1. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat terkait budidaya rumput laut baik itu cara penanaman, perawatan maupun pengaruh lingkungan terhadap keberlangsungan hidup rumput laut (W2, T1, T2). 2. Memberikan pelatihan untuk memberdayakan masyarakat tentang teknik pengolahan rumput laut sehingga meningkatkan harga jual (W3, T5).

Berdasarkan Tabel 5, diatas diperoleh strategi yang sesuai dengan usaha budidaya rumput laut menggunakan analisis SWOT. Alternatif yang dihasilkan oleh matriks ini yaitu strategi w-t (kelemahan-ancaman), strategi s-t (kekuatan-ancaman), strategi w-o (kelemahan-peluang) dan strategi s-o (kekuatan-peluang).

Beberapa alternatif strategi yang sesuai untuk mengembangkan budidaya rumput laut di wilayah tersebut meliputi 9 strategi yang disebutkan pada Tabel 6. Pembangunan matriks SWOT ini didasari pada faktor strategi eksternal (ancaman dan peluang) dan strategi internal (kelemahan dan kekuatan).

KESIMPULAN

1. Dalam perumusan strategi pengembangan perlu mempertimbangkan 4 faktor yaitu, ancaman (*threat*), kelemahan (*weakness*), kekuatan (*strength*), dan peluang (*opportunities*).
2. Peran pemerintah dan stakeholder dalam pengembangan budidaya rumput laut dapat berupa bantuan modal, sosialisasi serta pembangunan bangunan pencegah abrasi.
3. Strategi untuk meningkatkan produksi rumput laut di Desa Muara Pagatan adalah dengan memanfaatkan lokasi yang layak untuk kegiatan budidaya sebagai lokasi budidaya rumput laut,

mengingat pemanfaatan lokasi yang layak masih sangat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. Pengembangan rumput laut di Sulawesi dan Sumbawa. Paket Kebijakan Industrialisasi Kelautan dan Perikanan Skala UMKM. Kementerian Kelautan dan Perikanan
- Damis, D., Armayani, A., Surianti, S., Hasrianti, H., Putri, A. R. S., & Saenong, M. (2022). Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut Di Wilayah Pesisir Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Journal Of Indonesian Tropical Fisheries (Joint-Fish): Jurnal Akuakultur, Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap dan Ilmu Kelautan*, 5(1), 27-39.
- Mughni, M, J, A. 2021. Hubungan Parameter Kimia, Fisika Perairan Dengan Karakteristik Rumput Laut *Gracilaria sp* Di Muara Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. *Skripsi. Ilmu Kelautan. Universitas Lambung Mangkurat*. Banjarbaru.
- Novyandi, R., & Aryawati, R. (2011). Laju Pertumbuhan Rumput Laut *Gracilaria sp* dengan Metode Rak Bertingkat di Perairan Kalianda, Lampung Selatan. *Maspuri Journal: Marine Science Research*, 3(2), 58-62.